



PENCITRAAN POLITIK NANDRIANI OCTARINA DI AKUN INSTAGRAM @NANDRIANI.OFFICIAL PADA PEMILIHAN WALI KOTA PALEMBANG TAHUN 2024

Amelia Agustini ¹, Kun Budianto ², Najmi Muhamad Fadli ³
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstract (English)

This study aims to analyze the political image-building strategy of Nandriani Octarina through her Instagram account @nandriani.official in the context of the 2024 Palembang mayoral election. The research employs a descriptive qualitative method, with data collected through content observation of Instagram posts during the campaign period. The findings reveal that Nandriani constructs her political image through five key aspects: leadership image, maternal and family values, religious and nationalist portrayal, a humanist and approachable persona, and the use of visual aesthetics and consistent branding. These image-building efforts effectively foster emotional connection with voters, attract the support of young people and women, and enhance public trust in her leadership capabilities. This strategy demonstrates the strategic use of social media to shape a strong and contemporary political identity in today's digital political communication landscape.

Article History

Submitted: 15 November 2025

Accepted: 18 November 2025

Published: 19 November 2025

Key Words

Political Image, Instagram, Political Communication, Social Media, Local Election, Nandriani Octarina

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pencitraan politik Nandriani Octarina melalui akun Instagram @nandriani.official dalam konteks Pemilihan Wali Kota Palembang tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi isi unggahan Instagram selama periode kampanye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nandriani membangun citra politik melalui lima bentuk utama, yaitu: citra kepemimpinan, citra keibuan dan kekeluargaan, citra religius dan nasionalis, citra humanis dan kedekatan dengan masyarakat, serta pemanfaatan estetika visual dan konsistensi branding. Pencitraan tersebut terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan pemilih, menarik simpati generasi muda dan perempuan, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap kapabilitas kepemimpinannya. Strategi ini mencerminkan pemanfaatan media sosial secara optimal dalam membentuk identitas politik yang kuat dan relevan dengan perkembangan komunikasi politik digital masa kini.

Sejarah Artikel

Submitted: 15 November 2025

Accepted: 18 November 2025

Published: 19 November 2025

Kata Kunci

Pencitraan Politik, Instagram, Komunikasi Politik, Media Sosial, Pemilihan Kepala Daerah, Nandriani Octarina

PENDAHULUAN

Indonesia menganut sistem pemerintahan demokrasi di mana pemimpin dan wakil rakyat dipilih secara langsung oleh masyarakat melalui proses pemilihan umum. Sigit (2009) menyatakan bahwa pemilu merupakan sarana kompetisi untuk menduduki jabatan-jabatan politik yang ditentukan berdasarkan pilihan resmi dari warga negara yang memenuhi syarat. Peserta pemilu dapat berasal dari individu maupun partai politik, namun partai politik memiliki peran sentral karena mereka yang mengusung calon untuk dipilih oleh rakyat. Suatu sistem politik dapat dikatakan demokratis apabila pengambil keputusan kolektif tertinggi dipilih melalui pemilihan





yang bebas dan kompetitif, serta hampir seluruh penduduk dewasa memiliki hak untuk memberikan suara (Samuel, 1997).

Kota Palembang saat ini tengah mempersiapkan pelaksanaan pemilihan wali kota sebagai bagian dari perhelatan politik yang penting. Pemilihan kepala daerah ini dijadwalkan berlangsung serentak pada tanggal 27 November 2024, untuk menentukan wali kota Palembang periode 2024–2029. Hingga akhir masa pendaftaran, tiga pasangan calon telah resmi terdaftar di Komisi Pemilihan Umum (KPU), yaitu Yudha Pratomo-Baharudin yang diusung oleh Partai PKS dan Demokrat; Fitriani Agustina-Nandriani Octarina dari koalisi NasDem, PAN, PKB, dan Perindo; serta Ratu Dewa-Primasalam yang didukung oleh Partai Gerindra, PDI-P, dan Golkar (www.kpu.com).

Pemilihan kepala daerah bukan hanya sekadar pergantian pemimpin, melainkan juga merupakan kesempatan masyarakat untuk menentukan arah pembangunan dan kebijakan publik ke depan. Dengan beragamnya calon yang akan menyampaikan visi dan misi mereka, masyarakat diharapkan dapat terlibat aktif, menyampaikan aspirasi, dan memilih pemimpin yang benar-benar memahami kebutuhan rakyat.

Dalam praktik politik saat ini, pencitraan menjadi strategi yang banyak digunakan oleh individu maupun kelompok untuk memperoleh dukungan. Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa pencitraan merupakan strategi penting dalam meraih suara pemilih. Proses personal branding menjadi faktor penting dalam menentukan kelayakan seseorang untuk maju sebagai calon. Tanpa branding yang kuat, potensi untuk dicalonkan pun menjadi kecil (Budianto, 2023). Salah satu tokoh yang menggunakan strategi pencitraan politik adalah Nandriani Octarina, calon wakil wali kota yang aktif menampilkan kegiatan sosial seperti berinteraksi dengan warga, menghadiri acara komunitas, dan mempromosikan program unggulan. Menurut Yunus (2019), pencitraan politik memiliki peran signifikan dalam kampanye, karena persepsi masyarakat terhadap calon banyak dibentuk dari aktivitas dan pesan yang disampaikan melalui media.

Media sosial kini menjadi alat penting bagi partai politik dalam menyebarkan pesan kampanye. Hal ini disebabkan kemudahan dalam menjalin komunikasi dua arah secara cepat dan interaktif (Fadhila dkk., 2023). Di era digital, media sosial menjadi sarana utama pencitraan politik yang efektif, dan pemilihan platform yang sesuai sangat mempengaruhi keberhasilan strategi tersebut.

Salah satu platform yang banyak digunakan adalah Instagram. Berdasarkan data We Are Social per Juli 2024, jumlah pengguna Instagram secara global mencapai 1,68 miliar, menempatkan Indonesia sebagai negara keempat dengan pengguna terbanyak, yakni sebanyak 99,4 juta orang. Survei APJII juga menunjukkan bahwa generasi Z merupakan pengguna dominan Instagram dengan persentase 51,9% (Databoks, 2024). Mengingat 60% pemilih dalam Pemilu 2024 merupakan kelompok muda (Tempo, 2023), maka Instagram menjadi media yang potensial bagi pasangan calon untuk menjangkau segmen ini.

Instagram memfasilitasi interaksi langsung antara kandidat dan pemilih melalui fitur-fitur seperti feed, stories, dan reels. Selain itu, kestabilan platform dan fitur visual yang menarik menjadikan Instagram media ideal untuk membangun kedekatan dan citra positif. Hal ini dimanfaatkan secara maksimal oleh Nandriani Octarina melalui akun @nandriani.official. Ia konsisten mengunggah aktivitas harian, termasuk interaksi langsung dengan masyarakat. Ciri khasnya menggunakan busana berwarna pink dan hitam juga menjadi bagian dari strategi pencitraannya.



Dengan lebih dari 20.900 pengikut dan 157 unggahan, konten akun tersebut mencerminkan komitmen Nandriani dalam menunjukkan kepeduliannya. Ia kerap mengunggah kegiatan sosial seperti pasar murah, kunjungan ke warga sakit, sosialisasi untuk ibu hamil, dan aksi sosial seperti membagikan bantuan kepada korban bencana. Citra kepedulian ini diperkuat dengan pengambilan nilai dari hadis Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya membantu sesama (HR. Muslim: 2699).

Dengan demikian, penelitian ini menyoroiti strategi pencitraan politik Nandriani Octarina melalui Instagram yang berhasil membangun kedekatan emosional dengan pemilih, khususnya generasi muda. Transformasi peran dari ibu rumah tangga menjadi politisi yang aktif di lapangan dan dunia maya menjadi daya tarik tersendiri. Gaya khas berpakaian dan pendekatan personalnya membedakan dirinya dari kandidat lain yang berlatar belakang politisi senior, menjadikannya figur yang patut diperhitungkan dalam kontestasi politik lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan proses pencitraan politik Nandriani Octarina di akun Instagram @nandriani.official selama masa kampanye Pilkada Palembang 2024. Fokus utamanya adalah pada isi unggahan berupa foto, video, poster, dan aktivitas yang mencerminkan strategi pencitraan politik. Sumber data berasal dari konten Instagram yang diunggah antara 1 September hingga 26 November 2024. Sampel dipilih secara purposive, yaitu konten yang menonjolkan pencitraan diri dan mendapatkan interaksi tinggi dari publik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di media sosial Instagram dengan mendokumentasikan konten yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi model Philipp Mayring. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, identifikasi tema, pengelompokan data, analisa tiap tema, hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas bagaimana **Nandriani Octarina membangun citra politiknya melalui akun Instagram @nandriani.official**, serta bagaimana citra tersebut memengaruhi jalannya proses dan dinamika Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kota Palembang tahun 2024. Latar belakang penelitian ini adalah maraknya pemanfaatan media sosial, terutama Instagram, sebagai alat strategis dalam membentuk citra politik dan membentuk persepsi publik di era digital. Sebagai media berbasis visual, Instagram memungkinkan politisi menampilkan sisi pribadi dan profesional secara bersamaan dalam format yang interaktif dan komunikatif. Dalam hal ini, Nandriani Octarina menggunakan akun Instagram resminya sebagai sarana komunikasi politik dan sarana membangun citra diri. Pembahasan dalam bab ini akan mengeksplorasi bentuk-bentuk pencitraan yang ditampilkan melalui konten di akun tersebut dan mengevaluasi pengaruhnya terhadap opini masyarakat serta tingkat keterpilihan (elektabilitas) dalam Pilkada, dengan menggunakan kerangka teori pencitraan politik yang dikemukakan oleh Firmasyah.

A. Pencitraan Politik Nandriani Octarina Di Akun Instagram

Pencitraan politik merupakan salah satu strategi komunikasi politik yang digunakan oleh politisi untuk membangun citra positif di hadapan publik. Di era digital seperti sekarang, media sosial menjadi alat yang efektif dalam membangun dan menyebarkan citra tersebut. Akun Instagram @nandriani.official merupakan salah satu media yang digunakan oleh Nandriani Octarina sebagai ruang untuk membentuk citra politik di tengah masyarakat,



khususnya generasi muda. Berdasarkan hasil observasi terhadap konten yang diunggah pada akun tersebut, ditemukan beberapa bentuk pencitraan, yaitu:

1. Citra Kepemimpinan

Nandriani Octarina menampilkan dirinya sebagai figur pemimpin yang aktif, nyata dalam tindakan, serta hadir langsung di tengah masyarakat. Hal ini tergambar dalam unggahan-unggahan di akun Instagram @nandriani.official yang memperlihatkan kegiatan kunjungan ke lapangan, pertemuan dengan berbagai tokoh lokal, hingga pelaksanaan program-program publik. Narasi yang menyertai unggahan tersebut umumnya bersifat informatif dan mencerminkan semangat pengabdian, seperti frasa “Ibu kita Menata Ibu Kota” atau “Bersama Menata Palembang.”

Visual yang ditampilkan memperkuat kesan profesionalisme, melalui pemilihan busana formal, ekspresi wajah penuh keyakinan, serta latar yang menunjukkan aktivitas kerja. Konsistensi ini membentuk persepsi bahwa Nandriani adalah pemimpin yang tanggap, berdedikasi, dan layak mendapat kepercayaan publik. Selain itu, pencitraan kepemimpinan ini juga diperkuat dengan unggahan yang menunjukkan dirinya aktif berinteraksi dengan pelaku UMKM maupun masyarakat umum, menegaskan bahwa ia tidak sekadar bekerja di balik meja, melainkan terjun langsung di lapangan. Ekspresi wajahnya yang serius namun ramah mempertegas citra pemimpin yang terbuka dan bertanggung jawab. Latar tempat dalam unggahan juga mencerminkan komitmen pada pelayanan publik, seperti lokasi pembangunan atau rumah warga.

Respons dari warganet memperlihatkan dampak positif dari pencitraan tersebut. Komentar seperti “Membara Ibuku” dan “Sukses Selalu” mencerminkan keterhubungan emosional yang terbangun antara publik dan figur Nandriani. Reaksi semacam ini menunjukkan bahwa strategi pencitraan tidak hanya berhasil pada level visual, tetapi juga menyentuh sisi afektif masyarakat. Dengan demikian, pencitraan di media sosial berperan penting sebagai bagian dari komunikasi politik yang bersifat dua arah. Dalam kasus Nandriani Octarina, strategi yang diterapkan membentuk narasi kepemimpinan yang dekat dengan masyarakat dan penuh inspirasi. Strategi ini termasuk dalam pendekatan **image building** berbasis isu, di mana dirinya diidentikkan dengan kepemimpinan responsif terhadap isu pembangunan dan pelayanan publik. Instagram menjadi sarana efektif untuk menyampaikan narasi visual yang terencana, sebagai bagian dari kampanye politik modern yang menyentuh baik logika maupun emosi pemilih.

2. Citra Perempuan dan Keluarga

Selain menonjolkan karakter sebagai pemimpin, Nandriani Octarina juga menggambarkan dirinya sebagai sosok perempuan dan ibu rumah tangga. Hal ini tercermin dalam berbagai unggahan di akun Instagram-nya yang memperlihatkan interaksi dengan keluarga, anak-anak, hingga aktivitas domestik seperti memasak dan merayakan hari besar bersama keluarga. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan kedekatan emosional dengan audiens, khususnya perempuan, serta membangun empati publik terhadap dirinya.

Melalui caption yang menyentuh sisi emosional dan keibuan, seperti “Anak Kecil Sukanya Makan Labu... Aku Doakan Sehat Semua ya”, Nandriani menyampaikan pesan bahwa ia adalah figur pemimpin yang tak hanya profesional, tetapi juga memiliki nilai kekeluargaan yang kuat dan hangat. Pencitraan ini membentuk persepsi bahwa dirinya adalah pribadi yang merakyat dan memahami peran perempuan dalam kehidupan sosial dan keluarga.



Respons positif dari publik terlihat dalam komentar-komentar yang menunjukkan kekaguman terhadap kepribadiannya, seperti “Masya Allah tenang nian rainyo, auranyo positif nian ibuk kita,” yang menunjukkan kekaguman emosional dan spiritual. Komentar lain seperti “Bukan hanya ingin menata kota tapi juga warganya ditata” menggambarkan bahwa masyarakat memaknai pencitraan tersebut tidak hanya sebagai kampanye visual, tetapi juga sebagai wujud kepedulian terhadap kesejahteraan sosial dan budaya. Citra ini menguatkan pandangan bahwa seorang pemimpin ideal tidak hanya diukur dari kemampuan profesionalnya, melainkan juga dari bagaimana ia menjalani peran sosial sebagai anggota keluarga yang penuh kasih dan perhatian. Unggahan-unggahan ini memperlihatkan bahwa Nandriani menyadari pentingnya peran perempuan dalam membangun karakter masyarakat, terutama melalui keluarga.

Lebih lanjut, strategi ini menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dapat menjadi ruang strategis untuk menampilkan sisi kemanusiaan seorang tokoh politik. Dengan menampilkan kehidupan pribadi yang sederhana namun penuh makna, Nandriani berhasil menampilkan dirinya sebagai figur publik yang dekat, hangat, dan mudah dijangkau oleh masyarakat.

Dalam konteks politik yang semakin menekankan kedekatan dengan konstituen, pencitraan berbasis kekeluargaan ini memperkuat daya tarik Nandriani di mata ibu rumah tangga dan perempuan muda. Pendekatan ini membangun komunikasi yang lebih luas, tidak hanya secara politik, tetapi juga dalam ranah sosial yang menekankan pentingnya nilai-nilai keluarga sebagai fondasi pengaruh dan kepemimpinan.

3. Citra Religius dan Nasionalis

Nandriani Octarina juga membangun citra sebagai sosok yang religius melalui sejumlah unggahan yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Ia kerap membagikan momen saat menghadiri pengajian, berbuka puasa bersama warga, mengikuti ibadah di masjid, serta mengucapkan selamat pada hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi. Dalam unggahan-unggahan tersebut, ia tampil mengenakan busana muslimah yang sopan dan elegan, lengkap dengan kerudung, yang menekankan komitmennya terhadap nilai-nilai keagamaan dan kedekatan spiritual dengan masyarakat muslim.

Respons masyarakat terhadap citra ini terlihat dari komentar yang menunjukkan dukungan emosional dan kepercayaan, seperti “Insya Allah Wali Kota dan Wakil Wali Kota Palembang.” Komentar semacam ini mencerminkan keyakinan publik terhadap sosok Nandriani, yang terbentuk melalui konsistensi dalam menampilkan nilai-nilai religius. Citra religius ini tidak hanya menggambarkan identitas spiritual, tetapi juga menjadi dasar legitimasi moral yang memperkuat daya tarik politik dan meningkatkan kepercayaan terhadap kemampuannya sebagai pemimpin. Selain sisi religius, Nandriani juga menampilkan diri sebagai figur nasionalis yang cinta tanah air. Hal ini ditunjukkan lewat unggahan terkait peringatan hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan dan Hari Sumpah Pemuda. Dalam konten-konten tersebut, ia menggunakan simbol kebangsaan seperti bendera Merah Putih, lambang Garuda, dan latar lokasi bernuansa sejarah seperti monumen perjuangan, yang memperkuat pesan nasionalisme yang ingin disampaikan kepada audiens.

Perpaduan antara nilai religius dan nasionalisme membentuk citra Nandriani sebagai figur yang seimbang—memiliki keteguhan iman sekaligus komitmen kebangsaan. Strategi ini membangun persepsi bahwa ia tidak hanya profesional dalam tugas kepemimpinan, tetapi juga memiliki integritas moral dan dedikasi terhadap negara. Citra



semacam ini memberi nilai tambah dalam komunikasi politik, khususnya dalam menjangkau pemilih yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan semangat patriotisme sebagai landasan dalam memilih pemimpin.

4. Citra Humanis dan Kedekatan dengan Masyarakat

Nandriani Octarina menampilkan dirinya sebagai sosok yang hangat dan peduli melalui unggahan-unggahan yang menggambarkan interaksi langsungnya dengan masyarakat, khususnya dari kalangan menengah ke bawah, seperti para pedagang pasar tradisional. Dalam foto dan video yang dibagikan melalui akun Instagram-nya, terlihat jelas bagaimana ia berkomunikasi secara akrab, menyapa warga dengan senyum, mendengarkan aspirasi mereka secara langsung, serta menyempatkan diri untuk berdialog tanpa jarak. Potret dirinya yang hadir di tengah kerumunan rakyat menunjukkan bahwa ia tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara sosial dan emosional.

Efektivitas pencitraan ini tercermin dari tanggapan positif para pengguna media sosial. Komentar seperti “Bu Nandri terkenal sangat dekat dengan rakyat” mencerminkan adanya pengakuan terhadap kedekatan dan kehangatan yang ditampilkan. Tanggapan publik ini menunjukkan bahwa komunikasi langsung yang divisualisasikan melalui media sosial tidak hanya memperkuat citra, tetapi juga mengakar sebagai bentuk kepercayaan dan harapan masyarakat terhadap kepemimpinannya. Ucapan seperti “Panutan pokoknya, sehat selalu Ibu” mempertegas kesan bahwa sosok Nandriani dihormati karena ketulusan dan keterbukaannya terhadap rakyat.

Lebih lanjut, komentar seperti “Calon cak inilah yang dibutuhke rakyat Palembang” memperlihatkan bahwa pendekatan humanis ini turut membentuk persepsi publik terhadap kelayakan dan daya pilihnya sebagai pemimpin. Ia tidak hanya dilihat sebagai pejabat yang mampu hadir di tengah-tengah masyarakat, tetapi juga sebagai tokoh yang dipercaya membawa perubahan melalui hubungan emosional yang kuat dengan warga kecil. Dalam konteks politik digital, pencitraan seperti ini menjadi modal simbolik yang membangun legitimasi serta memperkuat kepercayaan publik berbasis empati dan keberpihakan sosial.

Visual-visual yang memperlihatkan dirinya bersalaman dengan warga, duduk di gang kecil bersama ibu-ibu, mencicipi makanan lokal, atau berbaur dalam suasana pasar tradisional memperkuat kesan bahwa ia adalah figur yang merakyat dan rendah hati. Pilihan sudut pengambilan gambar juga mengesankan kesetaraan, di mana ia tampil setara dan tidak berjarak dengan masyarakat. Penggunaan bahasa dalam caption pun turut mendukung citra humanis ini. Nandriani menggunakan kalimat yang sederhana, ramah, dan penuh kepedulian. Contohnya saat ia mengunjungi UMKM di Alang-Alang Lebar, ia menulis bahwa ia tidak hanya melihat produk, tetapi juga membantu promosi melalui kolaborasi. Pernyataan semacam ini menunjukkan penghargaan terhadap masyarakat akar rumput dan menciptakan hubungan emosional dengan pengikut media sosial yang memiliki latar serupa.

Strategi pencitraan yang bersifat humanis ini terbukti ampuh dalam membangun simpati, terutama di era ketika pemimpin dituntut tak hanya memiliki kapasitas intelektual, tetapi juga kedekatan emosional. Dalam perspektif komunikasi politik, pendekatan ini dikenal sebagai *politik kehadiran*, di mana figur publik menunjukkan keterlibatan nyata dalam kehidupan masyarakat. Lewat strategi ini, Nandriani mengukuhkan citra sebagai pemimpin yang tidak hanya mampu memimpin, tetapi juga peduli dan tumbuh bersama masyarakat yang dilayaninya.



5. Pemanfaatan Estetika Visual dan Konsistensi Branding

Pembangunan citra politik melalui akun Instagram @nandriani.official diperkuat oleh pendekatan estetika visual yang terstruktur dan konsisten. Pemilihan tone warna hangat, pencahayaan yang lembut, serta komposisi foto yang tertata rapi menunjukkan bahwa setiap unggahan telah dikurasi secara profesional. Tidak hanya sebatas unggahan foto, elemen visual lainnya seperti poster digital, infografis kegiatan, hingga kutipan-kutipan motivatif dirancang dengan desain grafis berkualitas tinggi. Keberadaan logo pribadi, slogan khas, dan dominasi warna tertentu seperti pink lembut dan biru tenang digunakan secara konsisten sebagai bagian dari strategi branding personal.

Tampilan visual yang menarik ini tidak sekadar memperindah konten, tetapi juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan politik. Sebagai platform visual, Instagram menuntut daya tarik estetis yang mampu memikat perhatian audiens dalam waktu singkat. Oleh sebab itu, konsistensi dalam estetika menjadi strategi efektif untuk membentuk kesan bahwa Nandriani adalah sosok yang profesional, modern, dan dapat dipercaya—khususnya bagi generasi muda pengguna media sosial.

Konsistensi visual tersebut juga berfungsi memperkuat identitas politik. Setiap unsur desain—mulai dari jenis font, kombinasi warna, hingga gaya grafis—secara otomatis diasosiasikan dengan sosok Nandriani. Ini menjadi elemen penting dalam visual branding, yang membantu membentuk ingatan kolektif masyarakat terhadap dirinya. Dalam politik modern, ketika persepsi bisa terbentuk dalam hitungan detik, elemen visual yang konsisten menjadi kunci untuk mempertahankan daya tarik publik.

Tampilan yang estetis juga memberikan sinyal bahwa akun tersebut dikelola oleh tim profesional yang memahami pentingnya komunikasi digital. Hal ini menambah kepercayaan publik bahwa Nandriani tidak hanya hadir secara fisik di tengah masyarakat, tetapi juga memiliki kapabilitas dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai bagian dari strategi komunikasinya. Dengan demikian, estetika visual menjadi bagian integral dari narasi yang menggambarkan dirinya sebagai pemimpin perempuan yang adaptif, terstruktur, dan berpandangan ke depan.

Salah satu ciri khas visual yang digunakan adalah kombinasi warna hitam dan merah muda—yang tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga simbol identitas kampanye politiknya. Warna hitam merepresentasikan kekuatan, ketegasan, dan profesionalitas, sementara pink menggambarkan sisi lembut, feminin, dan penuh kehangatan. Kombinasi keduanya merefleksikan citra pemimpin perempuan yang kuat namun empatik, tegas tetapi humanis. Efektivitas penggunaan warna ini terlihat dari tanggapan warganet yang antusias. Komentar seperti “Ini the real Blackpink in your area” atau “Hitam pink keren” menunjukkan bagaimana kombinasi visual tersebut berhasil membangun kedekatan emosional sekaligus menjadikan Nandriani relevan secara budaya, terutama di mata pemilih muda. Julukan “Blackpink Palembang” merupakan bentuk penempatan Nandriani dalam kerangka budaya populer, memperkuat keterhubungannya dengan masyarakat kekinian.

Konsistensi visual ini juga tampak dalam berbagai elemen unggahan, termasuk desain poster, highlight Instagram Story, bingkai foto, dan busana yang dikenakan. Warna-warna tersebut muncul secara berulang dan menciptakan asosiasi yang kuat terhadap sosok Nandriani, menjadikan tampilannya mudah dikenali dan membedakannya dari figur politik



lain. Dalam konteks kampanye, ini memperkuat daya tarik terhadap kelompok pemilih tertentu, khususnya perempuan dan generasi muda.

Lebih jauh, strategi visual ini mencerminkan pendekatan yang inklusif dan mutakhir dalam komunikasi politik. Warna-warna yang digunakan tidak hanya menyampaikan nuansa emosional, tetapi juga memperkuat narasi karakter kepemimpinan: kuat secara logika dan penuh empati secara sosial. Pemilihan warna dan tampilan visual yang tepat mampu menyampaikan pesan, membangun karakter, serta menciptakan identitas yang mudah dikenali dan disukai.

Penelitian ini juga menemukan relevansi dengan temuan Alam (2023) yang menyoroti bagaimana politisi seperti Deddy Mizwar membangun citra sebagai pelayan publik melalui unggahan aktivitas kemanusiaan dan kedekatan langsung dengan masyarakat. Strategi serupa terlihat dalam unggahan Nandriani yang menampilkan interaksi langsung, pelayanan terhadap masyarakat kecil, dan penekanan pada program nyata sebagai bentuk persuasi yang membangun kepercayaan.

Selain itu, hasil ini sejalan dengan pendapat Fadiyah (2021) yang menyatakan bahwa Instagram menjadi sarana komunikasi visual yang efektif dalam membangun citra positif tokoh politik, seperti yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo pada Pemilu 2019. Media sosial dianggap sebagai panggung depan (front stage), di mana tokoh politik secara leluasa membentuk persepsi publik melalui unggahan foto, video, dan teks. Dalam konteks ini, teori pencitraan politik Firmanzah menjadi landasan yang kuat. Firmanzah menyatakan bahwa pencitraan politik adalah strategi komunikasi yang dirancang untuk membentuk persepsi publik, bukan semata-mata cerminan realitas. Dengan kata lain, citra bisa dikonstruksi secara strategis melalui representasi yang konsisten di ruang publik, termasuk media sosial.

Strategi yang dilakukan oleh Nandriani dalam akun Instagram-nya merupakan bentuk nyata dari penerapan teori tersebut. Setiap unggahan dirancang untuk membentuk identitas politik yang diinginkan—aktif, religius, dekat dengan masyarakat, peduli keluarga, dan profesional. Visual, warna, dan narasi bekerja bersama dalam menciptakan *positioning* yang membedakan dirinya dari kandidat lain, memperkuat daya tarik, dan menciptakan koneksi emosional dengan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan estetika visual dan konsistensi branding merupakan komponen krusial dalam strategi komunikasi politik digital Nandriani Octarina, yang secara sistematis dirancang untuk membentuk persepsi, memperkuat identitas, dan meningkatkan daya saing politiknya di tengah persaingan Pilkada Palembang 2024.

B. Dampak Dari Pencitraan Nandriani Octarina Dalam Pemilihan Kepala Daerah

Pencitraan politik yang dilakukan oleh Nandriani Octarina melalui akun Instagram @nandriani.official memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap persepsi publik menjelang pemilihan kepala daerah. Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi panggung utama dalam membentuk opini masyarakat. Dengan strategi komunikasi visual yang terencana, konsisten, dan menyentuh berbagai aspek kehidupan, pencitraan yang dibangun berhasil menjangkau beragam segmen pemilih, baik dari kalangan muda, perempuan, kelompok religius, hingga masyarakat umum yang aktif menggunakan media sosial.'



1. Menumbuhkan Ikatan Emosional dengan Pemilih

Strategi pencitraan yang dilakukan secara konsisten oleh Nandriani Octarina melalui akun Instagram-nya memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan daya tarik politiknya. Kalangan pemilih muda dan perempuan, secara khusus, lebih cenderung memilih kandidat yang mampu menyampaikan citra positif dan merepresentasikan aspirasi mereka secara langsung. Konten-konten yang memperlihatkan Nandriani aktif di lapangan—berinteraksi dengan masyarakat, berdialog dengan tokoh masyarakat, dan mengikuti kegiatan sosial—menghasilkan gambaran bahwa dirinya bukan sekadar menyampaikan janji, tetapi telah menunjukkan komitmen melalui tindakan konkret. Hal ini memperkuat kesan publik bahwa Nandriani merupakan figur pemimpin yang berorientasi pada perubahan nyata, yang menjadi pertimbangan penting bagi pemilih yang mencari pemimpin dengan rekam jejak yang dapat dibuktikan.

2. Membangun Koneksi Emosional dengan Masyarakat

Salah satu kekuatan utama dalam strategi pencitraan Nandriani adalah kemampuannya menjalin koneksi emosional dengan publik. Dalam ranah politik, hubungan emosional ini memiliki pengaruh signifikan terhadap pilihan pemilih. Melalui unggahan yang memperlihatkan sisi personalnya—sebagai ibu, anggota keluarga, dan bagian dari masyarakat kecil—Nandriani menampilkan sosok yang akrab, hangat, dan dapat didekati. Aktivitas seperti menjenguk warga yang sakit, mendatangi UMKM, merayakan hari besar bersama keluarga, dan berdialog dengan pedagang pasar memperlihatkan dimensi kemanusiaannya sekaligus mendekatkan dirinya dengan masyarakat secara psikologis. Ketika pemilih merasa memiliki ikatan emosional dengan seorang kandidat, mereka akan lebih setia dan percaya bahwa kandidat tersebut memahami kondisi dan harapan mereka.

3. Menarik Simpati Generasi Milenial dan Pemilih Pemula

Upaya pencitraan Nandriani juga diarahkan untuk menjangkau kelompok muda, yang memiliki pengaruh besar dalam kontestasi politik lokal. Generasi ini sangat aktif di media sosial, terutama Instagram, yang menjadi sumber utama mereka dalam mencari informasi politik. Dengan menghadirkan konten visual yang menarik, desain yang dinamis, serta narasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak muda, Nandriani mampu membangun citra sebagai pemimpin yang paham dunia mereka. Warna cerah dan gaya penyampaian yang santai namun substansial memperkuat kesan bahwa ia adalah tokoh yang sejalan dengan semangat dan aspirasi generasi muda. Hal ini membuat generasi tersebut lebih nyaman dan terbuka dalam memberikan dukungan politik karena merasa “dikenali” secara budaya dan emosional.

4. Meningkatkan Kredibilitas dan Keyakinan Publik

Efek lain dari strategi pencitraan yang dijalankan adalah tumbuhnya kepercayaan publik terhadap kapasitas kepemimpinan Nandriani. Masyarakat lebih cenderung memilih pemimpin yang menunjukkan bukti kerja nyata, bukan sekadar wacana. Melalui dokumentasi aktivitas seperti berdiskusi dengan warga, terlibat dalam kegiatan sosial, serta memperlihatkan perannya dalam pengambilan kebijakan, Nandriani berhasil membangun citra sebagai pemimpin yang terlibat aktif dan memiliki komitmen tinggi. Partisipasinya dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, serta informasi mengenai proyek-proyek yang telah dijalkannya, menambah kesan bahwa ia merupakan calon pemimpin yang layak dipercaya. Kepercayaan ini sangat penting dalam membentuk keputusan politik masyarakat yang menginginkan figur pemimpin dengan integritas dan kompetensi.



5. Memperkuat Citra Politik Melalui Branding Personal

Keselarasan dalam pemanfaatan elemen visual yang rapi dan estetis turut memperkuat personal branding politik Nandriani. Ia menggunakan warna-warna khas seperti hitam dan pink, logo personal, dan desain grafis yang terstandar sebagai identitas visual yang konsisten di seluruh kanal kampanyenya. Konsistensi ini memudahkan masyarakat dalam mengenali unggahan atau informasi yang berkaitan dengannya. Lebih dari sekadar tampilan menarik, pendekatan visual ini mencerminkan keseriusan dalam pengelolaan kampanye serta memperlihatkan profesionalisme yang kuat. Sebagai kandidat kepala daerah, memiliki citra yang kuat dan mudah dikenali menjadi keunggulan tersendiri dalam persaingan politik, karena dapat memberikan kesan bahwa ia adalah figur yang memiliki arah dan visi yang jelas dalam memimpin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pencitraan politik yang dilakukan oleh Nandriani Octarina melalui akun Instagram @nandriani.official merupakan strategi komunikasi yang terencana, sistematis, dan relevan dengan dinamika pemilih di era digital. Melalui lima bentuk utama pencitraan—yakni kepemimpinan, kekeluargaan, religius dan nasionalis, kedekatan humanis, serta estetika visual—Nandriani berhasil menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan pemilih. Pencitraan ini berdampak positif dalam meningkatkan daya tarik elektoral, khususnya di kalangan generasi muda dan perempuan. Selain itu, konten yang menampilkan keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial dan pelayanan publik juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap integritas dan kompetensinya sebagai calon pemimpin. Konsistensi dalam penggunaan warna, simbol, dan narasi visual menjadi elemen penting dalam memperkuat personal branding yang membedakannya dari kandidat lain. Dengan demikian, strategi pencitraan Nandriani Octarina di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai medium komunikasi politik dua arah yang efektif dalam membangun keterhubungan emosional, kredibilitas, dan loyalitas publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Mochammad Cholidi Asadil. (2023). “Branding Image Politisi Di Media Sosial (Analisis Isi Akun Instagram @deddy_mizwar).” LUGAS Jurnal Komunikasi 7(2).
- Akhyar, Anshori, (2019) . Pencitraan politik melalui media sosial terhadap sikap pemilih di kota Medan. Jurnal Repository.umsu
- Aminulloh, Akhirul, and Latif Fianto. (2023). “Wacana Dan Citra Politik Kandidat Presiden 2024 Di Media Sosial.” Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP) 12(3).
- Andriai, Fayakhun. (2016). Demokrasi Di Tangan Netizen: Tantangan Dan Prospek Demokrasi Digital. Jakarta: RMBOOKS.
- Arifin, Anwar, (2009). Politik Pencitraan Politik, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asnawi, Ahmad. (2015). Lynda Lee Kaid Handbook Penelitian Komunikasi Politik, Terjemahan. Bandung: Nusa Media.
- Azhar, Anang Anas. (2017). Komunikasi Politik Untuk Pencitraan Konsep, Strategi Dan Pencitraan Politik. Medan: Perdana Publishing.
- Boks, data, (2024). Media sosial Favorit Gen Z dan milenial Indonesia , diakses dari www.databoks.katadata.co.id tanggal 24 September 2024



- Budianto, (2023). Analisis Tindakan Aktor - Akotr Politik Jelang Pemilu Tahun 2024 Dalam Proses Pencalonan Melalui Media Sosial. *Jurnal Studi Ilmu Politik (JSIPOL)* volume.2 Issue.3 No.2
- Dewangga, Muhammad Almuntaqi. (2024). "Citra Politik Ganjar Pranowo Di Youtube Podkaesang Depan Pintu: Analisis Semiotika John Fiske." Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Dewi, Made Ika Kusuma. (2023). "Eksistensi Media Massa Pada Pencitraan Bakal Calon Presiden Pemilu 2024 (Studi Kasus Pada Kota Denpasar)." *Journal Communicare* 4(1).
- Fadiyah, Dina. (2021). "Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Membangun Citra Positif Presiden Joko Widodo pada Pilpres 2019." *Journal of Political Issues* 3(1).
- Firmanzah, (2012). *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fikri, Miftakhul, (2023). Representasi Citra politik calon presiden Indonesia tahun 2024 di Instagram (studi semiotika Ronal Barthes pada akun @prabowo, @ganjar_pranowo dan @aniesbaswedan). *Indonesia Scholar Jurnal Of Communication*, volume 1 no.02
- Huntington, Samuel p. (1997). *Gelombang Demokratisasi Ketiga*. Jakarta: Grafiti. Jatmiko
- Tri. (2023). "Penggunaan Media Sosial Instagram Reels Sebagai Media Kampanye Politik (Analisis Konten Pada Akun Instagram @Ganjar_Pranowo)." Universitas Pancasakti Tegal.
- Khatami, Muhammad Iqbal. (2021). "Eksistensi 'Baliho2024' Dalam Pertarungan Elektabilitas: Analisis Pencitraan Tokoh Politik." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP-UNJA)* 5(2):14–24. K
- PU, Palembang, (2024). Pengumuman Daftar Pasangan Calon Peserta Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Palembang Tahun 2024 diakses dari www.kota-palembang.go.id tanggal 05 Oktober 2024.
- Kurniawan, (2021). *Pencitraan Dalam Politik digital: Antara realitas dan harapan*, Media Indonesia Lincoln (dalam Emzir, 2018). *Metode penelitian kualitatif Analisis Data*, jakarta
- Mulyana, Muhammad Eggi. (2023). "Strategi Komunikasi Politik Joko Widodo Dalam Membangun Citra Politik Di Masyarakat Terhadap Isu Papua: Studi Atas Pelaksanaan Pon Xx Di Papua." UIN Syarif Hidayatullah.
- Mulyati, Ani. (2014). *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta: Pusat Hubungan Masyarakat.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Neoendroft (dalam Emzir 2018). *Metode Penelitian kuantitatif: Analisis Data* , jakarta Nugraha, Xavier, and Dkk. (2018). *KOMIK: Kumpulan Mahasiswa Intra Komahi*. Yogyakarta: CV Penerbit Harveey.
- Nurul, Ahmad, (2022). Analisis penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi politik dan pencitraan diri Ridwan Kamil.
- Pamungkas, Sigit. (2009). *Perihal Pemilu*. Yogyakarta
- P.Huantington, Samuel, (1997). *Gelombang Demokrasi Ketiga*, Jakarta: Grafiti, 1997
- Reviyanti, Natalia, (2023). Multimodal pencitraan Anies Baswedan dalam akun @aniesbaswedan menjelang pemilihan presiden 2024. *Jurnal Ilmiah Ilmu komunikasi*, volume 22, No.2 , hal 260-271
- Rorianti, Adelia. (2019). "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Mahasiswa Pada Pilgub Dki Jakarta 2017 (Studi Terhadap Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Uin



- Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun Akademik 2015-2017).” Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rukajat, Ajat, (2018). Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative Research Approach). Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Sunarwan, Wahyudi, (2021). Strategi pencitraan politik capres Jokowi melalui Instagram: sebuah analisis konten kualitatif. Jurnal ekonomi sosial dan humaniora , volume 3 No 01
- Syarbaini, Syahrizal, Syurya Muhammad Nur, and Erman Anom. (2021). Teori, Media, Dan Strategi Komunikasi Politik. Jakarta: Esa Unggul Press.
- Syarif, Nurlaela, and Burhan Bungin. (2021). Citra Aktor Politik Dalam Framing Media Lokal. Jakarta: Prenadamedia.
- Tempo, (2023). Survei CSIS: Pemilu 2024 Diisi Hampir 60 Persen Generasi Z dan Milenial diakses dari www.liputan6.com
- Yunus, M. (2019). Peran pencitraan dalam strategi kampanye politik: Membangun citra calon di mata publik. Jurnal Komunikasi Politik, 7(1), 32-45.